

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan bersosial manusia tidak terlepas dari komunikasi. Sebuah ungkapan yang berasal dari bahasa asing mengatakan, Manusia adalah *zoon politicon* yang artinya makhluk/ hewan yang bermasyarakat. Pendapat tersebut sejalan dengan Sumadi (2011: 189) yang menyatakan bahwa, manusia pada dasarnya merupakan makhluk sosial yang membutuhkan pergaulan dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini menunjukkan bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Dimensi kesosialan manusia tampak jelas pada dorongan untuk bergaul dengan membangun komunikasi. Kemampuan seperti itu bukanlah sesuatu yang bersifat naluriah (*instinct*) seperti halnya pada binatang, tetapi diperoleh melalui proses belajar dan latihan yang terus menerus.

Setiap orang pasti pernah melakukan komunikasi, karena berkomunikasi bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja kita berada. Komunikasi selalu diwarnai dengan penyampaian informasi dan tanya jawab antar individu. Ini memberi kesempatan kepada individu untuk menyampaikan pendapat, menambahkan bukti dan alasan, menolak suatu gagasan, memberi tanggapan dan saran, dan berpartisipasi aktif. Selain itu, individu juga dapat memperoleh informasi lengkap dan terperinci mengenai masalah atau topik yang dibicarakan. Dengan demikian hasil dari kegiatan komunikasi yang berupa kesimpulan atau kesepakatan merupakan hasil pemikiran bersama.

Keterampilan berkomunikasi memiliki peran penting dalam pendidikan, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat luas. Kemampuan berkomunikasi sangat penting dalam kehidupan manusia karena sebagian besar aktivitas kehidupan manusia membutuhkan dukungan kemampuan berkomunikasi. Agar pembicaraan itu mencapai tujuan, komunikator harus memiliki kemampuan dan keterampilan untuk menyampaikan informasi kepada orang lain. Hal itu mengandung maksud bahwa komunikator harus memahami

betul bagaimana cara berbicara yang runtut dan efektif sehingga orang lain (pendengar) dapat menangkap informasi yang disampaikan pembicara secara efektif pula.

Pendidikan Luar Sekolah berfungsi untuk melengkapi kemampuan peserta didik dengan jalan memberikan pengalaman belajar yang tidak diperoleh dalam pendidikan sekolah. Pendidikan Luar Sekolah adalah setiap kesempatan dimana terdapat komunikasi yang teratur dan terarah di luar sekolah, dimana seseorang memperoleh informasi-informasi pengetahuan, latihan ataupun bimbingan sesuai dengan usia dan kebutuhan hidupnya dengan tujuan mengembangkan tingkat keterampilan, sikap-sikap peserta yang efisien dan efektif dalam lingkungan keluarga bahkan masyarakat dan negaranya. Isi program didasarkan atas kebutuhan peserta didik. Program dilakukan oleh para penyelenggara pendidikan dan bekerja sama dengan masyarakat. Programnya bermacam-macam, seperti pendidikan keterampilan produktif, olah raga, kesenian, kelompok belajar, kelompok rekreasi dan kelompok pencinta alam.

Komunikasi yang efektif akan membantu berjalannya suatu program atau kegiatan yang direncanakan. Dengan adanya komunikasi yang baik akan terjalin hubungan yang baik antara satu dengan yang lain. Komunikasi adalah pesan yang disampaikan kepada komunikan dari komunikator melalui saluran-saluran tertentu baik secara langsung maupun tidak langsung dengan maksud memberikan dampak/*effect* kepada komunikan sesuai dengan yang diinginkan komunikator. Berkaitan dengan Pendidikan Luar Sekolah maka komunikasi sangat penting demi berkembangnya program pembelajaran masyarakat untuk memenuhi kebutuhan belajar yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Setiap manusia dituntut terampil berkomunikasi, terampil menyatakan pikiran, gagasan, ide, dan perasaan, terampil menangkap informasi-informasi yang didapat, dan terampil pula menyampaikan informasi-informasi yang diterimanya. Komunikasi terdiri dari bermacam-macam jenis yaitu komunikasi intrapersonal, komunikasi interpersonal, komunikasi massa, dan komunikasi kelompok. Dan yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah komunikasi kelompok yaitu komunikasi yang terjadi secara tatap muka oleh beberapa individu

yang memiliki maksud dan tujuan untuk mencari informasi dan memecahkan masalah. Hal ini dapat ditunjukkan dalam kegiatan diskusi yang menuntut adanya hubungan timbal balik antara audiens peserta diskusi.

Diskusi merupakan suatu metode untuk memecahkan suatu permasalahan dengan proses berpikir kelompok. Diskusi berlangsung apabila orang-orang yang berminat dalam suatu masalah khusus berkumpul untuk mendiskusikannya dengan harapan agar sampai pada suatu penyelesaian atau penjelasan. Diskusi yang efektif itu tidak hanya sekedar berkumpul saja tetapi pembentukan kelompok yang dinamis dengan sifat-sifat yang berbeda dengan sifat-sifat para anggotanya sehingga menghasilkan suatu penyelesaian terhadap suatu masalah tertentu (Tarigan, 2008: 40).

Pendidikan luar sekolah sebagai pelengkap pendidikan formal dirasakan perlu oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan belajar masyarakat dan mendekatkan fungsi pendidikan sekolah dengan kenyataan yang ada di masyarakat. Oleh karena itu, mahasiswa PLS mempunyai tugas dan tanggung terhadap masyarakat. Berkecimpung dalam masyarakat bukanlah hal yang mudah tetapi harus membawa diri dan mampu berkomunikasi serta berinteraksi dalam masyarakat. Mahasiswa PLS adalah kaum intelek yang dipersiapkan untuk bersinergi bersama masyarakat. Kemampuan berkomunikasi mahasiswa PLS seharusnya lebih sudah terlatih ketika berhadapan bersama masyarakat. Hal inilah yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah kemampuan berkomunikasi mahasiswa dalam forum diskusi. Dalam kegiatan diskusi inilah langkah awal melatih kemampuan berbicara mahasiswa dalam bertanya, memberi tanggapan, memberi pemahaman-pemahaman baru.

Diskusi juga terdiri beberapa macam yaitu diskusi panel, seminar, lokakarya, *symposium*, *brainstorming*, dan diskusi kelompok. Diskusi kelompok merupakan suatu proses yang teratur yang melibatkan sekelompok individu dalam suatu interaksi tatap muka secara kooperatif untuk tujuan membagi informasi, membuat keputusan, dan memecahkan masalah. Yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah diskusi kelompok dalam kelas yang terjadi dalam kegiatan perkuliahan/ proses belajar mengajar.

Ciri khas dari diskusi adalah keaktifan anggota kelompok dalam mengutarakan pendapat dan interaksi positif yang terjadi pada saat pelaksanaannya. Dalam kegiatan tersebut seluruh anggota kelompok diharuskan untuk bersikap aktif, sehingga dinamika kelompok dapat tercipta. Melalui kegiatan diskusi, peserta didik belajar untuk mengembangkan sikap saling menghargai, terbuka terhadap kritik, dan mengemukakan pendapat dengan penuh percaya diri. Dalam kegiatan diskusi semua anggota kelompok diikut sertakan secara aktif dalam mencapai kemungkinan pemecahan masalah secara bersama-sama mengutarakan masalahnya, mengutarakan ide-ide, mengutarakan saran-saran, saling menanggapi satu dengan yang lain dalam rangka pemecahan masalah yang sedang dihadapi.

Berdasarkan pengalaman di lapangan diketahui bahwa kemampuan berkomunikasi mahasiswa dalam diskusi masih rendah. Hal itu terdeteksi pada saat mahasiswa melaksanakan diskusi dalam proses pembelajaran. Kebanyakan dari mahasiswa tidak ikut berpartisipasi dalam bertanya, menjawab dan memberi tanggapan dan memilih untuk menjadi pendengar setia saja. Selain itu mahasiswa ada juga yang berbicara tersendat-sendat sehingga isi pembicaraan menjadi tidak jelas yang mungkin diakibatkan adanya rasa malu dan takut salah menjawab, tidak percaya diri dalam mengungkapkan ide, pikiran, bantahan, persetujuan maupun pendapatnya di forum diskusi.

Hal lain, Beberapa mahasiswa tidak ingin terbebani oleh tanggung jawab kelompok. Mahasiswa tidak berminat menjadi pemimpin dalam kelompok karena tidak punya kemauan untuk mempersiapkan materi diskusi dan mempresentasekannya, melainkan hanya ingin terima beres. Hal ini menyebabkan mahasiswa tetap fakum dalam kegiatan diskusi karena tidak pernah mengasah keterampilan berkomunikasi dalam diskusi. Mahasiswa yang biasa berbicara dengan orang lain belum tentu terampil berdiskusi, karena keterampilan berdiskusi tidaklah secara otomatis dapat diperoleh atau dimiliki seseorang, keterampilan berdiskusi yang baik dapat dimiliki dengan jalan mengasah dan mengolah serta melatih seluruh potensi yang ada.

Berdasarkan asumsi peneliti, faktor-faktor yang mempengaruhi mahasiswa tidak mampu berkomunikasi dalam berdiskusi ada dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari, (1) kecerdasan/intelektual yang rendah, (2) kurangnya minat belajar, (3) tidak ada penguasaan tata bahasa baku, dan (4) tidak percaya diri. Kecerdasan berkaitan dengan kemampuan memahami informasi yang disampaikan, kecepatan menanggapi masalah dan pemikiran yang kritis. Minat belajar berkaitan dengan kemauan untuk berpartisipasi dalam proses diskusi dan berfokus pada kegiatan diskusi. Penguasaan tata bahasa berkaitan dengan pemahaman dan penguasaan kosa kata bahasa Indonesia. Percaya diri berkaitan dengan keberanian untuk mengungkapkan pendapat (bertanya, menjawab, dan memberi masukan) serta mental untuk berbicara di depan umum.

Faktor eksternal terdiri dari: (1) lingkungan sekolah, (2) lingkungan keluarga, dan (3) lingkungan sosial masyarakat. Lingkungan sekolah berkaitan dengan suasana belajar yang mendukung seperti tersedianya sarana dan prasarana serta hubungan yang antar mahasiswa dalam kelas. Lingkungan keluarga berkaitan dengan pola asuh orang tua dan hubungan orang tua dan anak. Lingkungan sosial masyarakat berkaitan dengan kondisi lingkungan tempat tinggal mahasiswa.

Dalam kegiatan diskusi kelompok yang ideal, untuk menghidupkan suasana kompetitif dalam kelas, tiap kelompok harus terus dipacu untuk menjadi kelompok yang terbaik. Setiap mahasiswa dipacu untuk bisa berpartisipasi secara penuh dalam kegiatan pembelajaran. Namun, setelah melakukan observasi awal terlihat kegiatan diskusi hanya didominasi oleh sebagian mahasiswa. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang **“Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berkomunikasi Dalam Berdiskusi Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi permasalahan:

- a. Kurangnya partisipasi mahasiswa dalam kegiatan diskusi dalam kelas.
- b. Kelambanan dalam menyingkap sebuah masalah diskusi.

- c. Pertanyaan yang sering dilontarkan dalam kegiatan diskusi bukan untuk memperdalam materi tetapi hanya mengulang isi materi.
- d. Mahasiswa tidak fokus dan tidak konsentrasi dalam mengikuti kegiatan diskusi.
- e. Ada ketidakpercayaan diri dalam mengemukakan pendapat.
- f. Mahasiswa kurang mampu merangkai kalimat sehingga makna pembiasaan tidak dapat diserap dengan baik.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi kemampuan berkomunikasi dalam diskusi mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berkomunikasi dalam diskusi mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

- a. Dapat mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berkomunikasi mahasiswa dalam berdiskusi.
- b. Memberikan masukan teori dalam pelaksanaan pembelajaran komunikasi dan berdiskusi bagi mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah.

2. Secara Praktis

- a. Bagi dosen PLS sebagai upaya peningkatan mutu pengetahuan dan pengelolaan pembelajaran keterampilan berkomunikasi dan berdiskusi.
- b. Bagi mahasiswa PLS untuk meningkatkan kualitas keterampilan berkomunikasi dalam diskusi.